

---

## Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar

Putri Oktavia<sup>1</sup>, Sulistyani Puteri Ramadhani<sup>2</sup>

Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia  
Email: [putryoktavia02@gmail.com](mailto:putryoktavia02@gmail.com)<sup>1</sup>, [sulistyani@trilogi.ac.id](mailto:sulistyani@trilogi.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Info Artikel

### Abstract

---

#### Keywords:

*Dyslexia, Reading Difficulties, Learning Methods*

*This research addresses reading difficulties in children, especially those with dyslexia, and the impact this has on their language skills. The main objective of this study was to understand the challenges dyslexic students face and teachers' analysis of the factors that cause these difficulties, and formulate strategies to help them. The approach used was descriptive qualitative, focusing on one dyslexic student. Difficulties included recognizing letters, reading words, and understanding sentences. Teacher and parent support is essential, and collaboration between them is needed to provide effective learning strategies.*

---

#### Abstrak

Penelitian ini membahas kesulitan membaca pada anak, terutama yang mengalami disleksia, serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami tantangan yang dihadapi siswa disleksia dan analisis guru terhadap faktor penyebab kesulitan ini, serta merumuskan strategi untuk membantu mereka. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, fokus pada satu siswa disleksia. Kesulitan termasuk mengenali huruf, membaca kata, dan memahami kalimat. Dukungan guru dan orang tua sangat penting, dan kolaborasi antara mereka diperlukan untuk memberikan strategi pembelajaran yang efektif.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan adalah utama dan tertentu untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ujud et al., 2023). Sasaran pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang kuat secara intelektual dan mental, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan pembentukan warga Masyarakat. Kemampuan berbahasa adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap anak, yang membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kemampuan berbahasa tidak selalu dapat berlangsung secara wajar, yang dapat dipengaruhi oleh seberapa cepat atau lambat seseorang menangkap materi, serta tingkat konsentrasi individu. Kesulitan belajar adalah gangguan yang berasal dari elemen fisik dan psikis, yang mendasar pada seseorang, dan gangguan emosional dan motorik ringan.

Ada berbagai macam kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah. Ini termasuk kesulitan mengerjakan soal, kesulitan membaca dan menulis, kesulitan berbicara, dan kesulitan memecahkan masalah (Aulia, 2018). Untuk siswa sekolah dasar, kemampuan membaca sangat penting karena kegiatan membaca dapat membantu mereka memperoleh dan memperoleh berbagai keterampilan dan pengetahuan. Namun, beberapa anak tidak memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar. Hal ini termasuk masalah belajar yang dihadapi siswa. Di dalam aktivitas sehari-hari yang biasa kita lakukan, manusia memerlukan penguasaan keterampilan dasar untuk menjalankan kegiatannya, salah satunya adalah keterampilan membaca. Membaca adalah kegiatan yang sangat erat dengan

aktivitas fisik berupa kematangan motorik mata serta tahapan perkembangan kognitif meliputi pemahaman dan ingatan. Namun ada beberapa anak yang dilahirkannya tumbuh secara abnormal, mereka para orang tua menginginkan buah hati mereka tumbuh seperti manusia normal lainnya, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak tidak bisa lahir secara normal. Dengan ketidak normalan yang kita miliki seharusnya menjadikan pelajaran serta semangat menjalani hidup, anak abnormal tidak berbeda, mereka pintar dan memiliki kecerdasan khusus yang mungkin anak normal biasa pun tidak miliki, maka dari itu setiap apa yang sudah tuhan kasih kepada kita syukurilah itu. Anak berkebutuhan khusus telah mendapat tempat tersendiri dengan diselenggarakannya pendidikan inklusif. Berdasarkan peraturan menteri No. 70 tahun 2009 dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Ada beberapa masalah psikologi yang lazim diderita anak-anak dalam masa pertumbuhannya, salah satunya anak Disleksia. Anak disleksia adalah anak istimewa, sama halnya dengan anak yang lainnya. Anak Disleksia merupakan salah satu jenis anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) (Fawcett, 2007).

Secara sederhana, disleksia adalah gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama, di mana "*dys*" berarti kesukaran dan "*lexis*" berarti berbahasa, yang berarti kesulitan berbahasa (Anjarningsih, 2021). Jadi, kata "disleksia" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kesulitan berbahasa. Membaca sehingga anak yang didiagnosis dengan disleksia memiliki kesulitan unik dalam membaca sebuah kalimat, karena masalah dalam memahami tulisan dan sulit untuk membedakannya. Ini dapat menyebabkan masalah. Menurut Bryan dan Bryan disleksia merupakan suatu bentuk

kesulitan dalam mempelajari komponen – komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa (Hidayat, 2019). Jadi 3 dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui apa itu disleksia, kita dapat mengatakan bahwa itu adalah masalah belajar tentang kebahasaan, baik sebagai hasil dari mengenali atau mengubah huruf, mengeja, dan mengalami kesulitan belajar. Menurut (Intan Amalia, 2016) adalah satu modalitas berbahasa adalah membaca, berbahasa sendiri adalah proses manusia membuat dan meresepsi bahasa, yang dimulai dengan encode semantik di otak pembicara dan diakhiri dengan decode semantik di otak pendengar. Dengan kata lain, ini adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi. Kemampuan membaca harus dilatih sejak dini karena keterampilan ini sangat penting untuk proses belajar. Namun, beberapa orang menghadapi kesulitan membaca. Salah satu gangguan berbahasa berupa kesulitan membaca dikenal sebagai disleksia. Kemampuan membaca orang normal dan orang dengan disleksia pasti berbeda. Mereka yang mengalami disleksia memiliki pendekatan belajar yang berbeda dari orang normal. Beberapa orang tua tidak menyadari gangguan belajar ini. Bahkan, sebagian besar orang tua percaya bahwa anak-anak yang menderita disleksia adalah bodoh dan tidak rajin. Mereka yang menderita disleksia mungkin memiliki fisik dan IQ yang normal, tetapi mereka mengalami kesulitan membaca. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk memahami disleksia karena banyak kasus yang terjadi pada usia sekolah. Jika seorang anak belum dapat membaca dengan benar pada usia 7 tahun, mereka mungkin mengalami kesulitan membaca atau disleksia, yang tentu memerlukan perhatian

husus untuk belajar. Penderita disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga sulit mengurutkan kata demi kata (Dosen et al., 2017). Anak disleksia memiliki masalah dalam fonologi yang berkaitan dengan aspek sistematis pada huruf dan bunyi (Budiani et al., 2018). Anak disleksia memiliki masalah dalam fonologi yang berkaitan dengan aspek sistematis pada huruf dan bunyi. Selain itu juga anak disleksia sulit dalam mengungkapkan apa yang mereka tahu, menyusun sesuatu, dan daya ingat yang pendek.

Beberapa faktor dapat menyebabkan disleksia, seperti 1) Faktor biologis yang berasal dari Riwayat keluarga atau keturunan yang juga mengalami disleksia sebelumnya; masalah kehamilan; atau masalah kesehatan lainnya 2) Faktor kognitif: orang yang bersangkutan tidak mengetahui fonologi dan pola artikulasi bahasanya; 3) Faktor perilaku: orang yang bersangkutan mengalami masalah dengan gangguan motorik, stres yang disebabkan oleh kesulitan berbicara, dan gangguan bahasa lainnya. Faktanya kondisi disleksia ini bisa terjadi pada siapa saja dengan berbagai tingkatan yang berbeda, bimbingan serta dukungan yang cukup diberikan kepada anak bisa membantu agar pemahaman dalam membacanya bisa disetarakan normal dengan anak-anak lainnya. Dan pada kondisi seperti ini seharusnya tidak menghalangi proses pendidikan dari anak penderita disleksia tersebut, kondisi yang spesial ini 4 anak-anak disleksia membutuhkan dukungan khusus mulai dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Anak penderita Disleksia ini memiliki tipe atau gaya belajar mereka, yaitu ada tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan) kedua tipe ini bisa berbeda-beda dalam cara gayanya. Jika orang tua dan guru sudah mengetahui cara atau tipe gaya belajar anak disleksia akan sangat membantu dalam proses belajar karena biasanya anak tidak paham dalam

pembelajaran karena materi yang mereka dapat tidak sesuai dengan tipe atau gaya belajar mereka. Solusinya adalah mendiagnosis terlebih dahulu jenis apakah yang termasuk dalam anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami pelajaran.

Karakteristik setiap siswa karena setiap siswa memiliki karakter yang unik dalam artian unik ini siswa mempunyai bakat yang mereka punya serta kelebihan masing-masing. Seorang guru akan menghadapi masalah dengan siswanya dalam membaca di tingkat sekolah. Setiap siswa adalah unik, dan kemampuan membaca yang baik akan diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, siswa yang mengalami kesulitan membaca bahkan di tahun pertamanya pasti akan menghadapi tantangan saat berada di sekolah. Guru dan pihak sekolah, khususnya guru yang mengajar di pendidikan awal, kadang-kadang terlupakan tentang siswa dengan disleksia (Soriano-ferrer & Morte-soriano, 2017). Pada awalnya, kesulitan atau keterlambatan anak dalam membaca dan menulis sering dianggap sepele, tetapi ketika jenjang SMP mulai naik, anak-anak dengan disleksia sering dianggap bodoh. Oleh karena itu, selama pengajaran awal, guru harus mengenali dan memahami siswa lebih dekat untuk mengidentifikasi siswa dengan kesulitan membaca atau disleksia.

Menurut pengalaman dan pengamatan di kelas, diketahui bahwa dalam kemampuan siswa dalam membaca, menghafal, dan mengingat masih ada siswa yang kurang dan tidak mampu untuk membaca, mengingat dan menghafal secara normal (Udhiyanasari, 2019). Terkadang juga mengalami kesulitan dalam mengartikan sebuah kosa kata pendek dan tidak mengerti makna dari sebuah kata tersebut. Kesulitan-kesulitan ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang dapat menemukan solusi untuk membantu anak disleksia dalam

pembelajaran di dalam kelas, agar dia tidak tertinggal seperti anak-anak norma lainnya (Sintha Setyastuti et al., 2021).

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk memahami tingkat kesulitan membaca kata untuk anak yang di diagnosis dengan disleksia dalam memahami pembelajaran dan bagaimana perspektif guru dalam mengatasinya. Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah perspektif guru dalam membantu anak disleksia dalam membaca, menghafal, dan mengingat serta mengetahui makna dari sebuah kosakata pada siswa disleksia. Berdasarkan latar belakang 5 di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji perspektif guru dalam mengidentifikasi kemampuan kosa kata membaca siswa disleksia dengan judul "Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia Sekolah Dasar".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada perspektif guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia dan bagaimana guru memahami dan mengidentifikasi kesulitan membaca kata pada anak disleksia. Dengan memperhatikan beberapa hal seperti, kosa kata baru yang belum pernah di dengar, makna dari kosa kata tersebut, cara pengejaan yang baik dan benar serta siswa dapat meningkatkan pengetahuannya. Anak-anak disleksia sering kali mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyi (Ramadhan & Tarmini, 2022). Sehingga berpengaruh kepada prestasi belajar yang rendah, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan kualitas atau hal yang terpenting dari suatu

barang atau jasa, seperti kejadian, fenomena, atau gejala sosial. Makna di balik kejadian tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan konsep teori dan mencegah sesuatu yang berharga hilang begitu saja. Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap teori, praktik, kebijakan, masalah sosial, dan tindakan. Suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial dieksplorasi dan diperdalam dalam penelitian kualitatif. Fenomena sosial ini terdiri dari pelaku, peristiwa, tempat, dan waktu. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena menggunakan latar alamiah dan berusaha menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif juga menggunakan berbagai metode yang tersedia. Dalam penelitian ini, anak-anak dengan disleksia usia sekolah dasar SDIT Bahrul Fikri, Depok, mengalami kesulitan membaca kata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data penelitian untuk fenomena, aktivitas sosial, sikap manusia, variasi peristiwa, pemikiran, dan persepsi individu atau kelompok. Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan ilmiah, jenis penelitian ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena kemampuan ini adalah dasar penting bagi peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat memanfaatkan alat untuk mengumpulkan data dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun, kesulitan untuk membaca dapat menjadi gangguan atau penghalang bagi mereka dalam memperoleh pencapaian belajar yang diinginkan. Berdasarkan hasilnya yang diperoleh melalui

pengamatan secara langsung di lapangan, berikut adalah beberapa kesulitan membaca yang dialami oleh anak-anak:

1. Karakteristiknya memiliki perbedaan dari murid-murid lainnya. NF mempunyai sifat yang mengingat, tetapi di balik hal itu, ia cenderung pendiam, kurang berkomunikasi, dan jarang bersosialisasi dengan teman-temannya. Daya ingat jangka pendek NF tergolong kurang baik; ia sering kali lupa akan hal-hal yang baru saja dipelajari, baik dari bacaan maupun percakapan. Ketika berbicara, NF mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata dengan irama yang tepat dan proporsional. Ia lebih banyak menjawab dengan anggukan kepala dan sering kali kesulitan untuk memberikan 56 jawaban. NF juga selalu terbata-bata saat berbicara, membuat sulit untuk memahami pertanyaan dan cara dia berbicara. Ditambah lagi, ia menghadapi tantangan dalam memahami bahan ajar, namun kadang-kadang, ia tampak murung.
2. Dukungan dan motivasi dari orang tuanya tampak biasa saja, dan metode serta media pembelajaran yang digunakan masih sangat terbatas. Saat ini, NF masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis; ia dapat menulis, tetapi kadang hasilnya tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan, serta terdapat beberapa kata yang dihasilkan dengan urutan huruf yang terbalik. Kemampuan membacanya cukup rendah dan ia memerlukan motivasi tambahan. Ia sering kali membaca huruf yang sebanding secara terbalik, contohnya huruf "p" dan "q" "b" dan "d" "m" dan "w" serta masih ada beberapa lagi alfabet yang masih sering tertukar.

Di bawah ini adalah hasil temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian di ruang kelas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, tes, observasi dan dokumentasi.

## 1. Hasil Pengamatan Proses Membaca Anak Disleksia

Kesulitan dalam belajar membaca sering kali diartikan sebagai tanda adanya masalah dalam memahami komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan ini biasanya menghadapi satu atau lebih tantangan dalam 70 memperoleh informasi. Anak-anak dengan kesulitan belajar membaca sering menunjukkan pola membaca yang tidak biasa. Mereka cenderung memperlihatkan tanda-tanda ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, peningkatan irama suara, atau menggigit bibir (Okta Kisti & Dafit, 2023) Siswa di kelas rendah umumnya masih ada yang belum bisa atau lancar membaca. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dalam dunia pendidikan, siswa memerlukan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran. Hal ini diperlukan agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pandangan ini menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca umumnya memiliki beberapa ciri khas, di antaranya: (1) tidak lancar saat membaca, (2) sering melakukan kesalahan dalam membaca, (3) memiliki pemahaman yang rendah terhadap isi bacaan, dan (4) kesulitan dalam membedakan huruf. Pernyataan ini sejalan dengan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa disleksia di SDIT Bahrul Fikri, di mana mereka juga menghadapi tantangan-tantangan dalam berbahasa, seperti:

### a. Mengenal abjad

Salah satu ciri anak yang mengalami kesulitan dalam membaca adalah kesulitan dalam melafalkan atau menulis huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, sering kali terbalik. Anak juga sering kali mengalami kesulitan saat melafalkan huruf dan tidak

dapat mengeja dengan baik dan benar. Selain itu, pemahaman terhadap kata-kata yang mereka baca terkadang rendah, yang mengakibatkan mereka tidak lancar atau bahkan gagap saat membaca. Karakteristik kesulitan membaca yang berkaitan dengan pengenalan huruf, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono Abdurrahman, menunjukkan bahwa pembalikan huruf sering terjadi karena kebingungan anak dalam membedakan posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan ini umumnya terjadi pada huruf-huruf yang mirip, seperti d-b, m-n, nu, dan p-q. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan peneliti di lapangan, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak cenderung lambat dan mereka sering kali merasa ragu terhadap apa yang mereka baca. Banyak siswa mengalami kebingungan, terutama saat membaca huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip, seperti b dan d, u dan n, p dan q, serta m dan n. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan dan bingung saat menghadapi kalimat yang panjang dan kompleks.

### b. Membaca kata dan suku kata

Salah satu siswa disleksia di SDIT Bahrul Fikri mengalami kesulitan dalam membaca kata atau suku kata. Beberapa bentuk kesulitan yang dihadapinya meliputi: 1). Siswa kadang-kadang dapat membaca suku kata sederhana seperti "ma," "mi," "mu," dan "mo. " Namun, mereka sering mengalami kesulitan saat mencoba membaca suku kata lainnya. 2). Siswa menghadapi tantangan dalam membaca kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata, seperti "belajar" dan "bermain. 3). Siswa menghadapi tantangan dalam mengeja kata-kata sederhana, seperti "Dina" dan "Dani. " 4). Siswa juga menghadapi tantangan dalam membaca kata atau suku kata yang berakhir dengan huruf konsonan, seperti pada kata "dan",

"bulan", "kamar", dan "kipas". 5). Masih merasa bingung saat melafalkan kombinasi huruf konsonan seperti 'ng', 'ny', 'sy', dan 'kh'? Contoh kata-kata yang mengandung kombinasi ini antara lain 'nyata', 'nangis', 'abang', 'akhir', dan 'syuro'. 6). Masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kombinasi huruf diftong, seperti yang terdapat dalam kata-kata "aula", "pandai", "boikot", "siul", "kuah", dan sebagainya. 7). Anak itu kadang-kadang bisa membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tetapi kemudian salah saat membaca di halaman lainnya. 8). Ia selalu menggunakan jarinya untuk menunjuk pada bacaan yang sedang dibacanya. Setiap kali mengeja, ia melihat ke arah gurunya untuk memastikan apakah apa yang dibacanya sudah benar atau belum. 9). Kadang-kadang, saat diminta untuk membaca, saya sering kali tidak bisa menahan diri untuk mengalihkan pandangan ke tempat lain. 10). Anak sering salah dalam melafalkan kata-kata yang sedang dibacanya. 11). Mengganti suku kata dengan yang lain yang tidak terdapat dalam teks. 12). Menambahkan kata atau frasa yang tidak terdapat dalam teks bacaan. 13). Anak tersebut lupa menggunakan huruf kapital dengan benar, misalnya dengan meletakkan huruf besar di tengah kata, seperti: leMari, mEja, dan muKEHaH.

Ketika siswa dengan gangguan disleksia membaca kata atau suku kata, mereka memerlukan perhatian khusus dari guru dan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh saya menunjukkan bahwa dukungan dan perhatian dari orang tua dan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak. Motivasi dan dorongan untuk membaca pada anak sering kali tidak terlihat, karena orang tua belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua

untuk berperan aktif dalam menyediakan dukungan dan dorongan agar anak termotivasi untuk membaca. Keluarga, sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan, memiliki peran vital dalam mengajarkan membaca, terutama dalam mengenalkan huruf, kata, dan suku kata. Anak-anak sangat membutuhkan perhatian, dukungan, dan teladan dari anggota keluarga dalam proses belajar membaca (Sintha Setyastuti et al., 2021).

#### c. Membaca kalimat

Anak tersebut mengalami kesulitan dalam membaca kalimat. Setiap kali harus membaca satu baris, ia memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengeja setiap kata. Tulisan tangannya kurang rapi, huruf-huruf yang ditulis tidak konsisten, serta kadang terlihat naik dan kadang menurun. Selain itu, anak disleksia ini juga menghadapi tantangan dalam memahami kalimat yang telah dibacanya. Ia sering meragukan bacaan, yang mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap huruf-huruf atau kurangnya pemahaman secara umum. Lebih jauh lagi, jika anak belum memahami arti penting tanda baca, terutama titik dan koma, hal ini akan menyulitkannya dalam mengatur intonasi saat membaca. Meskipun ia mampu melafalkan semua tulisan, tetap saja ia mengalami kesulitan dalam ritme dan intonasi bacaannya. Situasi ini berdampak pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi yang disebabkan oleh tanda baca dapat mengubah makna dari kalimat yang dibaca.

#### d. Membaca suku kata yang sedikit rumit

Anak tersebut masih kesulitan untuk membaca kata-kata yang dianggap agak rumit, seperti "pegunungan," "menggangu," "ketinggian," "pinggiran," "swalayan," "berbagai," dan "permai." Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh di lapangan,

dapat disimpulkan bahwa anak dengan disleksia memiliki ciri-ciri utama berupa daya ingat dan keterampilan motorik yang lemah. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengenali huruf-huruf dalam kata atau kalimat, serta sering membalikkan huruf-huruf yang mirip, seperti p, q, b, dan d. Selain itu, anak-anak ini dapat melihat dengan baik, namun mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengingat kata atau huruf yang hampir serupa. Mereka juga cenderung kurang tertarik pada kegiatan olahraga, kesulitan dalam membaca kata atau kalimat, dan sering kali tidak dapat menguraikan kata-kata secara keseluruhan. Di samping itu, mereka mengalami kesulitan dalam menerima informasi secara berurutan, memiliki ingatan jangka pendek yang lemah, dan mudah lupa.

e. Kefasihan membaca dan pemahaman bacaan

Kefasihan membaca dan pemahaman bacaan merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran membaca, dan keduanya saling terkait erat. Kefasihan membaca mencerminkan kemampuan seseorang untuk membaca teks dengan lancar, cepat, dan ekspresif. Sementara itu, pemahaman bacaan menunjukkan sejauh mana seseorang dapat memahami dan menganalisis informasi yang terdapat dalam teks tersebut. Dalam dunia pendidikan, kedua keterampilan ini memainkan peran penting dalam pengembangan literasi anak. NF merupakan siswa dengan disleksia yang memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata, untuk fasih membaca atau memahami suatu bacaan saja NF masih harus di dampingi selalu. Jika kefasihan dan pemahaman membaca NF dilakukan dengan kerja sama yang kompak antara orang tua dan guru insya Allah NF akan

bisa berkembang. Tetapi Kembali lagi dengan peran dan bimbingan yang diberikan dari orang tua kepada NF, kurangnya waktu membuat orang tua sulit untuk membimbing NF secara mandiri. Kefasihan membaca menjadi krusial karena secara langsung memengaruhi pemahaman bacaan. Anak-anak yang dapat membaca dengan baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, 74 proses pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kefasihan membaca harus melibatkan latihan rutin serta dukungan dari orang tua dan guru di sekolah. Lingkungan tempat anak belajar memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan kemampuan membaca mereka. Dukungan dari orang tua, akses terhadap sumber daya bacaan yang cukup, serta interaksi yang positif di sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan literasi cenderung memiliki kefasihan membaca yang lebih baik.

f. Mengamati (pemahaman mendengar)

Pada tahap ini setelah diamati oleh peneliti, NF cenderung mengikuti pola bagaimana mengikuti suasana hatinya karena jika suasana hati NF sedang tidak bagus maka proses pembelajaran akan tidak masuk dan NF tidak bisa fokus untuk memahami materi. Cara berbicara NF saat bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada guru masih terbata-bata dan kurang jelas sehingga guru pun sulit untuk menafsirkan apa yang ditanya oleh NF. NF sangat mudah terpancing konsentrasi di dalam ruang kelas saat belajar, kadang pula NF sibuk sendiri dengan permainan yang dirasanya lebih asyik daripada kegiatan belajar ataupun membaca. Guru harus mengombinasikan bagaimana gaya belajar dan metode apa



yang tepat digunakan untuk menerapkan pembelajaran di dalam kelas kepada NF. Jika berbicara kepada NF guru harus mendekati dan berbicara diulang sebanyak dua atau tiga kali berbicara, karena fokus yang tidak bisa ditangkap NF dengan cara cepat atau bahkan dia bingung dengan apa yang dimaksud oleh guru.

g. Penilaian Pembelajaran Membaca Kata

- 1) Anak memperhatikan guru saat menjelaskan cara membaca kata B : Baik jika anak memperhatikan guru saat menjelaskan cara membaca kata C : Cukup jika beberapa anak yang memperhatikan guru saat menjelaskan cara membaca kata K: Kurang jika anak tidak memperhatikan guru saat menjelaskan cara membaca kata 75
- 2) Anak terlibat dalam kegiatan membaca kata B : Baik jika anak terlibat dalam kegiatan membaca kata mulai awal sampai akhir C: Cukup jika anak terlibat dalam sebagian kegiatan membaca kata K: Kurang jika anak tidak terlibat dalam kegiatan membaca kata
- 3) Anak menyelesaikan tugas yang di berikan guru B : Baik jika anak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru C : Cukup jika anak dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan guru K : Kurang jika anak tidak menyelesaikan tugas yang di berikan walaupun dengan bantuan guru.

**2. Perspektif Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca Siswa Disleksia**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca akibat disleksia merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan. Tanggung jawab untuk mengatasi hambatan dalam belajar

tidak hanya terletak pada pihak sekolah, tetapi orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan meminimalkan kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca anak dengan disleksia di SDIT Bahrul Fikri:

**3. Upaya Guru untuk Menangani Kesulitan Membaca Siswa dengan Disleksia**

Proses pembimbingan anak tidak hanya terbatas pada bimbingan individu, tetapi juga memerlukan guru yang memiliki strategi dan teknik dalam membantu anak belajar membaca. Dalam upaya membantu siswa disleksia yang mengalami kesulitan membaca, wali kelas menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah dengan menuliskan kata-kata di atas kertas karton, kemudian meminta siswa untuk menempelkan biji-bijian sebagai representasi huruf-huruf tersebut. Metode ini bertujuan agar anak dapat mengingat huruf-huruf dengan lebih baik dan sekaligus memperkuat ingatan mereka secara permanen. Anak dengan disleksia yang diteliti oleh peneliti sering kali tidak hadir di kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masalah kesehatan, rasa minder karena tidak memiliki teman di kelas, dan rendahnya minat belajar. Selain itu, ia juga sering mengalami perundungan dari teman-temannya, yang semakin menurunkan kepercayaan dirinya. Mendengar keluhan ini, sebagai wali kelas, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi. Saya berusaha melakukan pendekatan khusus kepada anak tersebut dengan mengajak berbicara dan berkomunikasi secara rutin. Selain itu, saya juga berusaha untuk memahami apa yang disukainya dan menjelajahi

duniannya, 85 agar dapat memberikan perhatian khusus dan dukungan yang dibutuhkan olehnya. Tujuan dari program ini adalah untuk meminimalisir kesulitan membaca, khususnya di SDIT Bahrul Fikri, Kota Depok.

Sekolah menerapkan program yang dijalankan oleh masing-masing wali kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, program ini memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Berikut adalah ringkasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan di kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru diwajibkan untuk menyusun RPP, memilih media, dan menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap strategi belajar tebak gambar, yang dilakukan oleh guru kelas sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan.

Bimbingan individu untuk siswa disleksia Bimbingan privat yang diadakan oleh siswa merupakan sebuah program yang dirancang oleh sekolah untuk menangani berbagai kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Program ini didasarkan pada data permasalahan yang telah teridentifikasi, sehingga solusi terhadap kesulitan belajar tersebut dapat ditentukan melalui bimbingan privat

Upaya guru dalam menghadapi kesulitan membaca pada siswa disleksia melibatkan penerapan metode atau strategi pembelajaran yang tepat serta penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa (Okta Kisti & Dafit, 2023). Selain itu, untuk membantu mengatasi kesulitan membaca pada disleksia, guru juga melakukan bimbingan

individu di luar jam pelajaran, baik di rumah maupun di sekolah setelah kegiatan belajar mengajar.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Bahrul Fikri, melalui metode observasi, wawancara, dokumen dan analisis data yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak-anak dengan disleksia sering menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca. Beberapa tantangan yang mereka alami antara lain: - Mereka kesulitan memilah huruf-huruf yang terlihat serupa, seperti abjad p-q, b-d, m-n, dan n-u. - Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan kombinasi huruf mati seperti "ng", "ny", "sy", dan "kh". - Selain itu, anak-anak ini sering tidak dapat membaca ungkapan kata-kata yang akhirnya menggunakan abjad vokal, misalnya, kata "dan" dan "mas". - Selain itu, mereka juga menemukan kesulitan saat membaca kata-kata yang lebih kompleks, seperti "berdiam", "pegunungan", "mengusik", "panjang", "supermarket", "manfaat", "minyak", dan "perbatasan".
2. Beberapa variabel yang menyebabkan kesulitan untuk membaca pada siswa dengan disleksia dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. - Faktor Internal: a) Fisiologis: Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik individu, termasuk kesehatan dan gender. b) Psikologis: termasuk rendahnya keinginan, talenta, kecerdasan, dan motivasi murid dalam proses menuntut ilmu. c) Biologis: Terkait dengan perkembangan otak anak yang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya, serta gangguan kesehatan yang dapat menghalangi kemampuan mereka dalam menyerap penjelasan. d) Pendidikan: Faktor ini mencakup metode

dan skema pembelajaran yang digunakan, yang sering kali kurang belum beragam dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. 89 - Faktor Eksternal: Ini mencakup pengaruh lingkungan, terutama faktor keluarga, di mana kurangnya motivasi untuk belajar membaca dapat berasal dari dukungan minimal yang didapat anak dari sekitar mereka. Dengan memahami berbagai faktor ini, kita dapat lebih efektif dalam membantu anak-anak dengan disleksia mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam membaca.

3. Di luar kelas, guru wali kelas dapat membantu anak disleksia dengan kesulitan membaca. Selama proses pembelajaran, penggunaan teknik abjad, analisis kaca, dan tebak gambar juga sangat membantu dalam perkembangan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, H. Y. (2021). *Disleksia-Perkembangan*. Yayasan Pustaka Obor.
- Aulia, L. A.-A. (2018). Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 11–20. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1166>
- Budiani, L., Marhaeni, A., & Putrayasa, I. B. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2695>
- Dosen, L., Tarbiyah, F., Email, K. U. I. N. A., Disleksia, A., & Dyslexia, A. (2017). *Urgensi mengenal Ciri Disleksia. III*, 42–58.
- Fawcett, A. J. (2007). Review Dyslexia. *Learning and Pedagogical Neuroscience. 1*, 306–311.
- Hidayat. (2019). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Intan Amalia. (2016). *Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. 206.
- Okta Kisti, M., & Dafit, F. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 454–463. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.344>
- Ramadhan, R. R., & Tarmini, W. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 960–965. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2971>
- Sintha Setyastuti, C., Budi Santoso, A., & Haryanti, U. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 1 Mungging. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62.
- Soriano-ferrer, M., & Morte-soriano, M. (2017). Teacher Perceptions of Reading Motivation in Children with Developmental Dyslexia and Average Readers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 50–56. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.012>
- Udhiyanasari. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Speed Journal of Special Education*, 3(1), 39–50.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate Kelas X pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>